

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aksi Islam bermula pada tanggal 14 Oktober 2016, ribuan masa aksi dengan berbusana putih berbondong-bondong berjalan menuju depan kantor Bareskrim, gedung Kementrian Kelautan, Perikanan, dan kantor Balai Kota DKI Jakarta untuk melakukan aksi protes terhadap proses hukum Ahok atas penodaan agama terkait penyinggungan surat Al Maidah ayat 51. Aksi ini sering disebut sebagai Aksi 1410.

Kemudian tanggal 4 November 2016, ada Aksi Bela Islam jilid 2 yang disebut sebagai aksi bela islam 411 ini masih membawa tuntutan dan membahas hal yang sama seperti aksi sebelumnya, aksi ini diikuti massa yang lebih banyak, namun untuk lokasi yang digunakan yaitu berpusat di depan Istana Merdeka yang tepatnya di jalan Medan Merdeka Utara. Massa aksi meminta untuk bertemu dengan Presiden Jokowi, tetapi tidak terpenuhi dikarenakan sedang berada di luar kota dan diwakilkan oleh Jusuf Kalla. Aksi yang diakhiri dengan bentrokan membuat Presiden Jokowi melakukan proses hukum secara cepat bersama Mentri terkait dan Kapolri dan juga Panglima TNI. Pada tanggal 15 November Ahok dinyatakan sebagai tersangka dalam kasus ini.

Momentum paling dramatis terjadi pada tanggal 2 Desember 2016, Aksi Bela Islam yang ke III ini menitik fokuskan pada aspek proses hukum terhadap Ahok yang belum juga ditahan, walaupun statusnya menjadi tersangka. Dalam aksi ini dihadiri oleh presiden dan wakil presiden bersama jajarannya sebagai eksekutif negara yang dimintai pertanggungjawaban atas kasus ini. Aksi Bela Islam ini disebut aksi 212, aksi ini akan dibahas lebih dalam fokus penelitian ini.

Kemudian rentetan aksi berlanjut pada tanggal 11 Februari 2017, Aksi Bela Islam jilid IV tidak lagi membawa muatan tentang isu penodaan agama, melainkan Pilkada DKI Jakarta aksi ini disebut Aksi Bela Islam jilid IV atau aksi 112.

Aksi Bela Islam 212 Jilid II adalah rentetan aksi lanjutan yang terjadi pada tanggal 21 Februari 2017 aksi ini kembali digelar, namun berpindah bukan lagi di Monas, tetapi di Senayan Jakarta Pusat tepatnya di gedung DPR/MPR. Tuntutan aksi ini masih sama dengan aksi yang sebelumnya.

Aksi Bela Islam 313 atau aksi 31 Maret adalah lanjutan aksi setelah Aksi Bela Islam 212 jilid II yang diselenggarakan di depan Istana Negara. Tuntutan aksi ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 yang berisikan agar secepatnya mencabut Ahok sebagai gubernur, dan aksi ini diikuti kurang lebih sebanyak 100.000 orang yang datang dari berbagai daerah seperti Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan dan Maluku (SINDOnews, 2021).

Aksi Bela Islam 212 adalah serangkaian kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh kelompok tertentu yang dianggap untuk mengukudeta gubernur DKI Jakarta pada tahun 2016, yaitu Basuki Tjahja Purnama atau yang kerap disapa dengan Ahok. Aksi ini dilakukan sebanyak tiga kali pada tahun 2016 yaitu pada 14 Oktober, 4 November dan 2 Desember (Taufik Rahardia, 2017). Aksi ini dipimpin oleh Habib Rizieq selaku ketua dari Front Pembela Islam (FPI). Aksi yang diikuti oleh kurang lebih 7 juta masa ini berkumpul di Monas dengan beberapa tuntutan. Tuntutan yang pertama yaitu meminta pemerintah untuk segera menonaktifkan Ahok dari jabatan Gubernur DKI Jakarta. Kedua, meminta kepada organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam mengawal jalannya persidangan perkara dugaan penistaan agama yang telah menjerat Ahok. Ketiga, meminta aparat kepolisian dan pemerintah menghentikan kriminalisasi terhadap ulama dan para kiai. Keempat, Meminta

agar pihak kepolisian menyudahi penangkapan terhadap para mahasiswa. Terakhir, meminta agar seluruh warga Indonesia, terutama anggota DPR harus mewaspadai adanya kebangkitan dari Partai Komunis Indonesia (PKI). (Baskoro, 2017)

Aksi ini terjadi dikarenakan Ahok selaku Gubernur DKI Jakarta dianggap menistakan agama Islam. Pada saat itu, ada video yang diunggah di *Facebook* oleh salah seorang dengan akun yang bernama Buni Yani dengan diberi judul “PENISTAAN TERHADAP AGAMA?” (Fauzi, 2016). Di dalam video tersebut, Ahok sedang menyampaikan pidato di depan para nelayan dalam rangka menjalankan program kerja “Blusukan” ke Kepulauan Seribu dan berdialog kepada warga setempat mengenai program budidaya ikan. Pada saat itu, Ahok mengatakan :

“Jadi bapak ibu enggak usah khawatir. Ini pemilihan kan dimajuin. Jadi, kalau saya tidak terpilih pun bapak ibu, saya berhentinya Oktober 2017. Jadi, kalau program ini kita jalankan dengan baik pun, bapak ibu masih sempat panen sama saya sekalipun saya tidak terpilih jadi gubernur. Jadi, saya ingin cerita ini supaya bapak ibu semangat. Jadi enggak usah pikiran 'Ah nanti kalau enggak terpilih pasti Ahok programnya bubar'. Enggak, saya sampai Oktober 2017. Jadi jangan percaya sama orang. Kan bisa saja dalam hati kecil bapak ibu enggak bisa pilih saya karena dibohongin pakai surat Al Maidah 51 macam-macam gitu lho. Itu hak bapak ibu, ya.

Jadi kalau bapak ibu perasaan enggak bisa pilih nih, saya takut masuk neraka dibodohin gitu ya, enggak apa-apa. Karena ini kan panggilan pribadi bapak ibu. Program ini jalan saja. Jadi bapak ibu enggak usah merasa enggak enak. Dalam nuraninya enggak bisa pilih Ahok, enggak suka sama Ahok nih. Tapi programnya, gue kalau terima, gue enggak enak dong sama dia. Kalau bapak ibu punya perasaan enggak enak nanti mati pelan-pelan lho kena stroke.

Jadi, ang... bukan anggap. ini adalah hak semua bapak ibu sebagai warga DKI. Kebetulan saya gubernur mempunyai program itu. Jadi tidak ada hubungannya dengan perasaan bapak ibu mau pilih siapa. Ya saya kira itu. Kalau yang benci sama saya, jangan emosi terus dicolok waktu pemilihan colok foto saya, wah jadi terpilih nanti saya. Jadi kalau benci sama saya, coloknya musti berkali-kali baru batal. Kalau cuma colok sekali, wah terpilih lho gue entar”. (Batubara, 2016)

Terpilihnya Ahok saat menjadi gubernur DKI Jakarta, menuai banyak kontroversi dalam masa kepemimpinannya. Salah satunya penutupan lokasi prostitusi Kalijodo yang terdapat penjualan minuman keras dan hiburan malam. Alasan ditutupnya lokasi tersebut dikarenakan melanggar Undang-Undang Agraria. Namun masih ada dari beberapa pihak

warga, termasuk preman yang tidak terima dengan keputusan tersebut. Ahok sangat getol ingin membangun kawasan tersebut menjadi kawasan yang lebih produktif, seperti yang disampaikannya pada debat Calon Gubernur III. Tetapi kebijakan ini juga menjadi masalah yaitu tentang tata ruang hijau yang seharusnya tidak ada satpun bangunan yang berdiri pada kawasan tersebut seperti yang tercantum di Perda Nomor 1 Tahun 2014.

Masalah yang kedua yaitu seorang guru di SMA Negeri 3 yang dipecat karena meninggalkan sekolah saat Ujian Nasional berlangsung namun justru menghadiri wawancara di televisi dengan Anies Baswedan. Tetapi gugatan ini dimenangkan oleh pihak kepala sekolah dan Ahok tetap bersikeras tidak menjadikannya kepala sekolah lagi. Masalah yang ketiga yaitu ketika Ahok melakukan relokasi bantaran Waduk Pluit, tudingan “komunis” kepada warga dan menjadikan sentimen baru. Salah satu warga disana sekaligus Sekretaris 1 RW 17 mengungkapkan kekesalannya terhadap tudingan tersebut, namun Ahok mengklarifikasi perkataan tersebut bahwa yang dia katakan komunis adalah LSM yang memaksa negara agar pembagian lahan negara dan membagikannya ke rakyat.

Tidak hanya tiga masalah tersebut. Masalah keempat yang menuai kontroversi adalah sengketa APBD 2015 dengan DPRD DKI Jakarta. APBD yang dibuat pada tahun 2015 tersebut dianggap terdapat dana siluman yang mencapai 12,1 triliun. Sehingga pada akhirnya APBD 2015 tidak disahkan sekalipun telah dilakukan mediasi oleh Kementerian Dalam Negeri. Masalah yang kelima yaitu kasus penistaan agama terkait Surat Al Maidah Ayat 51 yang akan dibahas dalam penelitian ini. Masalah yang keenam yaitu menegur PNS yang ikut serta dalam peresmian RPTRA. Banyak PNS bolos kerja saat kunjungan Ahok ke RPTPA dan akhirnya Ahok menegur seluruh PNS yang menghadiri acara tersebut. Berikutnya Ahok melaporkan seorang yang melakukan pencairan KJP (Kartu Jakarta Pintar) dan orang yang dilaporkan menggugat balik Ahok, dikarenakan menyebut seorang

yang mencairkan dana KPJ ‘maling’. hingga akhirnya Ahok mencari toko yang mencairkan dana tersebut, padahal sudah ada surat edaran perihal larangan mencairkan dana KPJ.

Selanjutnya terkait pelarangan sepeda motor melintas di Jalan M.H Thamrin, Medan Merdeka Barat atas pertimbangan jumlah kendaraan di Jakarta semakin tahun semakin meningkat satu juta lebih pertahunnya, belum lagi angka kecelakaan yang juga bertambah dan banyak pengguna jalur trotoar diambil haknya dengan pengendara roda dua. Ditambah lagi pemerintah telah menyewa konsultan untuk mewawancarai lebih dari 100 pengguna roda dua ketika kebijakan tersebut dijalankan akan beralih ke kendaraan umum. Tetapi ada pihak yang tidak menyetujui kebijakan tersebut dikarenakan diskriminasi pengguna roda dua yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Hingga akhirnya kebijakan ini dicabut pada tahun 2018 oleh MA. Kontroversi terakhir yaitu umpatan yang dilancarkan Ahok ketika menghadiri wawancara di Kompas TV dan menuai banyak respon dari pengguna sosial media, ada yang mendukung apa yang dilakukan Ahok, ada juga yang tidak setuju dengan apa yang dilakukan Ahok (Ria, 2019).

Kronologi kasusnya berawal dari tanggal 6 Oktober 2016 pada saat Buni Yani mengunggah video yang menampilkan perkataan Ahok yang membicarakan mengenai Surat Al Maidah ayat 51 dengan postingan yang diberi judul “PENISTAAN TERHADAP AGAMA?”. Kemudian pada tanggal 7 Oktober 2016 kelompok relawan Kotak Adja (Komunitas Muda Ahok Djarot) yang melaporkan Buni Yani karena postingannya dianggap telah di edit dan dianggap memprovokasi masyarakat karena tidak ditayangkan secara utuh. Pada tanggal 10 Oktober 2016 Buni Yani tidak terima dan melaporkan balik Kotak Adja dengan tuduhan bahwa dia merasa difitnah dan dihalang-halangi dalam urusan kebebasan berpendapat.

Buni Yani mengatakan bahwa dia tidak pernah mengedit video Ahok tersebut. Pada saat itu, Buni Yani didampingi oleh 20 Anggota Himpunan Advokat Muda Indonesia. Pada tanggal 14 Oktober 2016 masa FPI melakukan unjuk rasa di Balai Kota DKI Jakarta dengan menjadikan video yang diunggah oleh Buni Yani sebagai rujukan aksi ratusan peserta. Dalam tuntutan mereka melalui berbagai poster yang dibawa, mereka menginginkan Ahok ditangkap. Mereka juga mengancam apabila hal tersebut tidak dilakukan maka mereka sendiri yang akan membunuh Ahok.

Cerita berlanjut pada tanggal 1 November 2016 yang pada saat itu polisi telah mencatat kurang lebih ada sebanyak 11 laporan terkait kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. 11 laporan tersebut dilaporkan dari beberapa daerah, yaitu Palu, Palembang, Mapolda Metro Jaya dan Bareskrim Polri. Pada tanggal 4 November 2016 terjadi demonstrasi besar-besaran di Areal Lingkaran Istana Merdeka dan Silang Monas yang dipenuhi oleh ribuan massa berbaju putih.

Ketika malam tiba, demonstrasi berganti ricuh karena provokasi sejumlah oknum di lapangan. Sedangkan di wilayah Penjaringan, Jakarta Utara masa bentrok dengan aparat keamanan. Pada tanggal 15 November 2016, Presiden Jokowi mengeluarkan pernyataan dan sikap resmi dengan meminta Kapolri Jenderal Tito Karnavian memerintahkan jajarannya untuk memproses hukum Ahok secara terbuka dan transparan.

Hal ini dilakukan karena Jokowi mendapati adanya desakan publik dan ketegangan situasi politik di ibu kota. Pada 16 November 2016, Polisi menetapkan Ahok sebagai tersangka. Pada 23 November 2019, Buni Yani diperiksa sebagai terlapor atas laporan Kotak Adja terkait Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Kemudian polisi memutuskan untuk menetapkan Buni Yani sebagai tersangka penghasutan SARA. (Fauzi, 2016)

Aksi 212 ini menjadi sorotan banyak publik dikarenakan banyak media yang memberitakan peristiwa tersebut. Seperti misalnya media cetak, media online dan media sosial. Beberapa pemberitaan di media cetak seperti yang ditulis oleh Koran Tempo dengan judul Mengawal Aksi 212. Dalam pemberitaan tersebut dituliskan mengenai peta pelaksanaan aksi 212 yang diawasi dengan penjagaan ketat oleh petugas keamanan dan peta rute lokasi yang akan digunakan oleh massa. Media cetak yang kedua yaitu Jawa Pos yang menulis dengan judul Reuni 212 Tertib dan Monas Bersih. Dalam pemberitaan tersebut dituliskan bahwa pelaksanaan reuni di Monas telah dipersiapkan satu hari sebelumnya dan pada saat pelaksanaan tidak berlangsung ricuh walaupun massa memenuhi kawasan Monas.

Media cetak yang ketiga yaitu koran Rakyat Merdeka yang menulis dengan judul dengan pertanyaan yang kontroversial, yaitu 212 Makin Lama Makin Besar Kenapa Ya? Dalam pemberitaan tersebut dituliskan bahwa dalam reuni aksi 212 ada kampanye terselubung karena banyak yang membicarakan politik pemilihan presiden serta ada teriakan untuk mengganti presiden. Tidak hanya itu, menurut analisis pada saat itu Ahok sudah dipenjara, bahkan sudah tidak ada kasus penistaan agama yang telah disebutkan sebelumnya. Lalu, untuk apa reuni 212 dilakukan? Karena pada saat itu banyak yang beranggapan bahwa peserta yang hadir adalah tim pendukung Prabowo-Sandi, maka ada kepentingan politik yang terselubung.

Media *online* yaitu media internet khususnya juga tidak kalah untuk memberitakan peristiwa 212. Bahkan, pemberitaan peristiwa yang diberitakan lebih cepat. Seperti yang dilansir dalam CNN Indonesia dengan judul Aksi 212, Dari Mulut Ahok Ke Reuni Aroma Pilpres. Dituliskan bahwa Aksi 212 tidak terlepas dari adanya tuduhan politisasi (Ain, 2018).

Hal ini dibuktikan dengan adanya reuni 212 yang dimotivasi oleh perubahan arah gerakan yang mengarah ke politik praktis. Terlihat dengan adanya tokoh-tokoh yang memelopori aksi didominasi oleh pendukung Prabowo-Sandiaga, lawan pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin di Pilpres 2019.

Ditulis juga di Teropong Senayan, salah satu politisi dari Partai Amanat Nasional (PAN) ia berpendapat bahwa berani bertaruh jika partai politik yang ada sekarang tidak akan bisa mengumpulkan masa sebanyak Aksi Bela Islam tersebut. Ia sangat takjub dengan aksi tersebut dikarenakan mobilisasi yang tergolong kondusif dan melibatkan jutaan masa aksi yang tegabung. Ia juga mengatakan miris dengan masa aksi yang seiring berjalannya waktu kian bertambah, polisi menjadi kesusahan dalam proses penertiban aksi, disamping itu terjadinya penembakan gas air mata ke masa aksi tidak menumbulkan masalah yang berkepanjangan, dikarenakan masa aksi mau bekerja sama dengan aparat penegak hukum. Aksi ini memiliki dampak yang cukup terlihat pasca aksi 212 dilakukan, seperti Gerakan Subuh Berjamaah yang kian menjamur dari tahun ke tahun (Eko, 2016).

Lain hal dengan yang ditulis oleh BBC, ketua Front Pembela Islam yaitu Rezieq Shihab sempat dikabarkan tidak mengikuti Aksi Bela Islam, ternyata turut serta dalam aksi tersebut. Ia menyerukan agar Ahok dipenjarakan, dan juga aksi ini bukan makar ataupun pengalihan rezim ataupun membuat negara baru. Tetapi pernyataan dari pengacara Gerakan Nasional Pengawal Fatwa MUI, Rizieq akan absen dalam kegiatan tersebut dan ia sendiri juga absen dalam aksi tersebut. Ditulis juga beberapa masa aksi adalah mahasiswa, yang tergabung dalam Forum Umat Islam atau FUI. Ditulis juga masa aksi yang tergabung sebagian dari luar Jakarta seperti Bandung dan juga Bogor. Aksi ini tidak hanya diikuti oleh orang dewasa saja, namun anak-anak dibawah umur (Name, 2017).

Kendati demikian, aksi yang dihadiri oleh jutaan masa aksi, dua organisasi Islam terbesar di Indonesia tidak mengikuti aksi tersebut yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Ditulis oleh Liputan 6 dalam beritanya, seorang guru besar Universitas Negeri Yogyakarta atau Mantan Ketua PP Muhammadiyah yaitu Syafii Maarif memberikan komentar atas aksi tersebut, ia mengatakan bahwa aksi tersebut berbau politis, tetapi pemerintah tidak bisa melarang hal tersebut dikarenakan ada Undang Undang yang telah mengatur kebebasan berpendapat (Liputan6.com, 2018).

Media yang lebih cepat lagi, yaitu media sosial. Hal ini dikarenakan banyak pemberitaan di media sosial yang termasuk dalam jurnalisme warga. Tagar yang dipakai di Instagram mencapai kurang lebih 98.400. Seperti kumparan.com yang memberitakan hal-hal unik pada saat terjadinya aksi 212, dengan judul Tunggang Kuda Saat Aksi Mujahid 212. Dalam pemberitaan tersebut dituliskan bahwa terdapat seorang remaja dari Bogor yang menganggap menunggang kuda dianggap sunah rasul. Selain itu, yang diberitakan dalam cordova.media, yaitu akun yang berfokus pada kabar dunia Islam. Media tersebut menampilkan video yang menggambarkan kondisi pada saat aksi 212 dilakukan .

Bagaimana para peserta aksi bershalawat, menjalankan aksi dengan tertib, dan tujuan diadakan aksi tersebut. Pemberitaan lain yang dihubungkan akun tempodotco antara aksi 212 dengan kondisi politik. Dituliskan dalam bentuk video dan dekripsi singkat bahwa peserta aksis 212 merayakan kemenangan Prabowo dan bahkan mengadakan syukuran. Persepsi yang ditimbulkan adalah bahwa peserta aksis 212 adalah pendukung Prabowo yang ingin melengserkan Jokowi.

Pemberitaan media yang beragam menimbulkan banyak persepsi di masyarakat. Khususnya yang peduli terhadap isu-isu politik. Mahasiswa yang banyak bergerak dalam

isu-isu politik juga tidak tinggal diam. Mahasiswa mengadakan diskusi adalah aktivitas yang sering mereka lakukan. Gerakan yang mengatasnama Islam, menjadikan penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pandangan organisasi mahasiswa yang berideologi Islam di Indonesia. Khususnya IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) dan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), kedua organisasi tersebut menjadi salah satu organisasi yang berideologi terbesar di Indonesia.

Pengurus Besar (PB) HMI dalam satu kesempatan juga menggunakan kuasanya untuk mengarahkan massa anggotanya ikut melakukan aksi bela Islam (CNNIndonesia.com, 2016). Begitu juga IMM yang pada aksi Bela Islam yang pertama ikut turun aksi, meskipun pada aksi selanjutnya IMM menarik diri, sesuai dengan pernyataan DPP IMM (Aktual.com, 2016).

Yogyakarta menjadi kota pelajar dan terdapat banyak anggota HMI maupun IMM. Keberadaannya yang jauh dari pengurus pusat HMI dan IMM tetapi cabang HMI maupun IMM yang ada di Yogyakarta memiliki pandangan yang mungkin sama atau berbeda dengan pengurus organisasi HMI atau IMM yang ada di Jakarta. Yogyakarta menarik untuk selalu diteliti, yang mana aksi menyangkut isu besar atau nasional yang ada di Yogyakarta sering diikuti oleh daerah-daerah lain khususnya Jakarta, tetapi jika aksi ada di Jakarta belum tentu diikuti oleh organisasi yang ada di Yogyakarta.

Aktivitas organisasi mahasiswa eksternal tidak bisa dilepaskan dari kegiatan diskusi. Dalam setiap diskusi, akan menghasilkan satu atau banyak pandangan atau persepsi mengenai isu yang dibahas. Jelas para pengurus HMI atau IMM yang ada Yogyakarta memiliki persepsi yang berbeda dengan apa yang diarahkan oleh pengurus pusat. Persepsi tersebut yang nantinya akan menjadi tolak ukur dalam melakukan tindakan. Penelitian ini berusaha mendedah bagaimana aksi Bela Islam dari persepsi mahasiswa IMM dan HMI.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi organisasi mahasiswa pergerakan Islam terhadap Aksi Bela Islam dari aspek kognitif, afektif, dan motivasi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Mengetahui persepsi mahasiswa pergerakan Islam terhadap Aksi Bela Islam dari Aspek kognitif, afektif, dan motivasi

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Mengembangkan kajian mengenai persepsi mahasiswa pergerakan pada gerakan politik

b. Manfaat Praktis

- Memberikan masukan kepada *stakeholders* yang terlibat untuk berpedoman bagaimana berfikir dan membentuk sikap terkait gerakan politik
- Memberikan pemahaman kepada mahasiswa maupun organisasi pergerakan yang ingin menjadi mengkaji materi aksi atau demonstrasi dari sudut pandang mahasiswa

D. Tinjauan Pustaka

Studi terdahulu adalah suatu upaya dalam penulisan skripsi yang di dalamnya terdapat ringkasan dari penelitian yang sudah dilakukan terlebih dahulu guna menjadi acuan penelitian ini dan juga untuk menghindari plagiarisme penelitian yang sudah ada. Penelitian ini berfokus terhadap kajian yang terkait dengan judul yang diangkat yaitu Persepsi Mahasiswa Merhadap Gerakan 212 Tahun 2016.

Tabel 1.1 Studi Terdahulu

No	Penulis	Judul dan Tahun	Ringkasan
----	---------	-----------------	-----------

1	Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani	Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring Agustus 2017	Komunitas yang tergabung dalam aksi 212 tersebut walaupun NU dan Muhammadiyah tidak mengkonfirmasi pernyataan tersebut, aksi ini tidak mendapat konsolidasi yang jelas, dan juga terjadinya perbedaan pendapat di dalam kelompok tersebut. Akibat dari konsolidasi yang kurang jelas, maka media sosial menjadi jalan satu-satunya mendapatkan informasi, dari situlah juga banyak terjadi polarisasi pasca aksi tersebut, hingga akhirnya terjadilah politik identitas bercampur sentimen etnis dan agama.
2	Muhammad Wildan	Aksi Damai 441-212, Kesalehan Populer, dan Identitas Muslim Perkotaan Indonesia. Desember 2016	Islam yang mengalami banyak pengaruh globalisasi maupun modernisasi di Indonesia dan merubah orientasi dari setiap orang dan mulai melupakan identitas asal kebudayaannya. Aksi 441-212 dianggap sebagai deterritorialisasi agama.

3	Nur Fitriyana	<p>Reaksi Fenomenal Pidato Ahok Terkait Almaidah 51 2017</p>	<p>Fenomena aksi 212 menjadi trending topik dalam pemberitaan media sosial, khususnya <i>Facebook</i>. Sebagian besar media menyoroti aksi ini.</p> <p>Terjadinya aksi ini adalah murni dari keimanan seseorang yang terusik dikarenakan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. HRS sebagai inisiator aksi ini, banyak orang yang tidak tergabung dalam organisasi turut andil dalam aksi ini, dan aksi damai ini juga diwarnai dengan ibadah-ibadah sesuai dengan judul “Aksi Damai”</p>
4	Desi Yuwavi dan Maya Mustika Kartika Sari	<p>Persepsi Mahasiswa Kependidikan Unesa Tentang Gerakan Anti Penistaan Agama 2017</p>	<p>Dari penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Unesa Kependidikan terhadap seberapa banyak mahasiswa yang setuju dan tidak setuju dengan gerakan anti penistaan agama dengan metode wawancara, ditemukan data sebanyak 55% mahasiswa tidak setuju dengan gerakan tersebut dikarenakan aksi tersebut tidak</p>

			<p>murni atas kepentingan agama, tetapi kepentingan menjatuhkan kelompok tertentu maka dari hasil prosentase yang dihasilkan, sebagian mahasiswa tidak menyetujui gerakan tersebut murni atas dasar membela agama.</p>
5	<p>Arya Yunan Permadi, Endang Erawan dan Sabarudin</p>	<p>Persepsi Mahasiswa Mulamarwan Terhadap Kasus Penistaan Agama Basuki Cahaya Purnama Yang Tersebar Melalui Media Sosial YouTube. 2018</p>	<p>Ada tiga hal yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini yaitu seleksi, interpretasi dan reaksi.</p> <p>Seleksi: seluruh informan setelah menonton video tersebut, alasan kenapa disebut menistakan dikarenakan telah melecehkan suatu kepercayaan tertentu atau merendahkan agama tertentu.</p> <p>Hampir seluruh informan mengetahui kasus ini dan mendapat bukan hanya dari berita, tetapi juga didapat informasi dari televisi, dan YouTube.</p> <p>Interpretasi: citra dari seorang Ahok yaitu memiliki sikap yang tegas, disiplin dan berwibawa, dari situ Ahok memiliki banyak musuh</p>

			<p>dalam pekerjaannya dan sebagian informan mengaggap bahwa Ahok tidak ada niatan untuk menistakan agama tetapi ini adalah ketidaksengajaan belaka hanya saja tidak tepat dalam penempatan konteks pembahasan, dan sebagian informan mengaggap bahwa itu adalah kesengajaan tetapi apa yang terjadi setelah itu malah menjadi tidak karuan.</p> <p>Reaksi: apa yang dilakukan Ahok sebenarnya tidak ada niatan untuk melakukan penistaan, dan juga ia telah meminta maaf atas perbuatannya. Sebagian besar informan menerima atas ganjaran yang diberikan kepada Ahok, karena jika Ahok tidak dijatuhi hukuman maka banyak masyarakat muslim yang fanatik akan sangat jengah dan kembali melakukan aksi untuk menurunkan Ahok. Dan sebagian lagi dari informan sangat setuju dengan hukuman yang</p>
--	--	--	--

			diberikan kepada Ahok dan mendukung keputusan tersebut.
6	Mohammad Fariansyah, Dasang Rahmat Hidayat, Achmad Abdul Basith	Konstruksi Makna Aksi Masa 212 Bagi Wartawan Detik.com 2020	<p>Tiga makna yang dapat dilihat oleh peliputan yang dilakukan oleh wartawan Detik.com yaitu teknis peliputan, sentimen massa dan intimidasi pada proses objektivasi atau digunakannya status realitas objektif dari hasil-hasil kegiatan manusia. Dari situ dilakukan penyesuaian dalam mengikuti kegiatan aksi dengan menggunakan atribut yang dipakai massa aksi, menggunakan topi, tidak memperlihatkan kartu pers dan tidak mencolok.</p> <p>Dari aksi tersebut memunculkan sebuah makna yaitu kepentingan politik atas dasar agama, bergesernya tujuan aksi dan aksi damai.</p>
7	Jojon Suhendar	Persespi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN	Banyaknya persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap pro dan kontra pemimpin non-muslim

		<p>Syarif Hidayatullah Jakarta Terhadap Pro Kontra Kepemimpinan Non-Muslim Di Indonesia 2018</p>	<p>seperti Ahok. Dari seluruh mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian memiliki sikap yang <i>open minded</i>, namun tak sedikit juga mahasiswa yang menolak pluralisme ketika wawancara. Persepsi ini juga dibentuk dari latar belakang organisasi yang diikuti dan menjadi pedoman boleh atau tidaknya dalam memilih pemimpin selain orang muslim atau non-muslim.</p>
8	Idil Baso	<p>Persepsi Mahasiswa Tentang Berita Penistaan Agama Di Media Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Ushuluddin, Filsafat dan Politik</p>	<p>Beberapa pandangan yang dimiliki oleh mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, filsafat dan politik UIN Alauddin Makassar yaitu ada yang memiliki anggapan bahwa Ahok membenarkan penistaan agama tersebut, dikarenakan Ahok membicarakan Al-Qur'an pada surat Al-Maidah ayat 51 dengan latar belakang agama yang berbeda, dan itu termasuk sebuah penistaan. Anggapan selanjutnya yaitu tidak</p>

		<p>UIN Alauddin Makassar) 2017</p>	<p>setuju dengan berita tersebut dikarenakan, jika seseorang melakukan penistaan, pasti ada niatan sebelum itu, dan juga Ahok memiliki orang tua angkat dan saudara angkat yang beragama Islam jadi pasti ia tidak ada niatan melakukan hal tersebut.</p> <p>Faktor-faktor yang melandasi persepsi tersebut dikarenakan nilai-nilai yang menjadi pedoman pemikiran dan juga melihat pemberitaan yang berkembang seiring berjalannya waktu. Mereka juga mempelajari penistaan agama dan melihat berita terbaru Ahok tentang dugaan penistaan agama olehnya.</p>
9	<p>Melli Oktavineria Shinta</p>	<p>Respon Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA Riau Terhadap Pemberitaan Kasus Penistaan Agama</p>	<p>Dari penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif, ditemukan banyak yang masuk dalam kategori respon kurang baik, dikarenakan presentase data pada seluruh tabel yang dihitung sebanyak 46,70%.</p>

		Oleh Ahok Di Televisi 2017	Sebanyak 90,9% diikuti oleh 66 responden membenarkan kasus penistaan agama yang terjadi pada tanggal 27 September 2016 di Kepulauan Seribu.
10	Sesilia Sakti Handayani dan Maya Mustika Kartika Sari	Persepsi Mahasiswa Di Surabaya Terhadap Gerakan #2019gantipresiden 2019	Dengan penelitian yang dilakukan secara deskriptif kuantitatif, angka presentase yang memiliki persepsi negatif sebanyak 62,25% atau 216 dari 347 responden terhadap gerakan #2019gantipresiden. Alasannya melanggar UU no. 7 Tahun 2017 pasal 280 terkait larangan dalam berkampanye. Selain itu termuatnya kampanye hitam dalam konten ini.

Terjadinya aksi 212 tidak terlepas dari pandangan seorang mahasiswa di Indonesia dan menjadi topik utama pemberitaan pada akhir tahun 2016 silam.

Keunikan penelitian ini membahas tentang Aksi Damai 212 dengan studi kasus mahasiswa yang mengikuti organisasi pergerakan Islam yaitu Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Himpunan Mahasiswa Islam.

E. Landasan Teori

1. Teori Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan persepsi sebagai arti tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Persepsi dapat dikatakan sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Toha, 2005: 141). Terdapat juga pengertian lain terkait persepsi dari Slameto (2010: 102) yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi juga dapat diartikan dengan bagaimana kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus, yang mana stimulus itu sendiri merupakan suatu rangsangan dari luar diri manusia. Secara singkatnya, Persepsi merupakan penerjemahan atas apa yang ditangkap oleh otak, atau interpretasi atas stimulus yang masuk melalui alat indera.

Persepsi adalah kata yang paling sering digunakan dalam proses penyampaian argumen maupun pembagian dua (atau lebih) hal yang menjadi pokok pembicaraan. Pengertian persepsi menurut beberapa ahli yang dirangkum oleh penulis yaitu pengertian persepsi menurut De Vito (dalam Sobur, 2003: 445-446) adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera kita. Sedangkan menurut (Thalib, 2010) persepsi merupakan stimulus yang diterima oleh seseorang kemudian diorganisasikan dan ditafsirkan, sehingga memperoleh suatu kesan atau makna terhadap stimulus yang diterimanya.

Persepsi dalam penelitian ini digunakan untuk mendedah bagaimana interpretasi mahasiswa yang tergabung dalam organisasi pergerakan mahasiswa yang berideologi islam, dalam merespon Aksi Bela Islam 212. Persepsi dari para mahasiswa diambil dari

pendapat mereka terkait dengan Aksi Bela Islam 212, dimana tentunya mereka terpengaruh dari media serta lingkungan organisasi yang mereka ikuti.

b. Terbentuknya Persepsi

Melalui stimulus yang dialami oleh kelima panca indra manusia, terjadilah penilaian terhadap respon yang dialami, setelah itu terjadi seleksi stimulus yang diterima dari setiap respon. Maka setelah proses tersebut, pengorganisasian seluruh respon yang data diterima terjadi. Selanjutnya penafsiran data yang dilakukan oleh individu dengan bermacam atau berbagai cara. Lalu dari situlah persepsi diartikan melalui serangkaian proses tersebut menurut Damayanti, (2000) dalam Prasilika, Tiara H. (2007:12-13)

Bersamaan dengan hal tersebut, faktor fungsional terbentuk dikarenakan kebutuhan individu dan pengalaman pribadi yang dialami atau hal yang sama dengan faktor-faktor personal dan penentu sebuah persepsi bukanlah suatu stimuli, melainkan sifat dari individu yang merespon stimuli (Rakhmat, 1998). Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Sugiharto (2001) bahwa ditentukannya sebuah persepsi dengan dua hal pokok yaitu pengalaman masa lampau dan faktor individu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Terlahirnya sebuah persepsi tidak secara tiba-tiba, namun menjalani proses dan penyebab yang berdampak pada seseorang atau suatu individu. Dan hal inilah penyebab setiap individu mempunyai interpretasi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama. Menurut Bimo Walgito (2004:89-90) ada 3 hal mempengaruhi persepsi dari setiap individu.

1) Pemersepsi (objek yang mempersepsikan)

Objek dapat menimbulkan stimulus terhadap alat indera dan reseptor

2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

Menurut Stephen P. Robbins (2003: 170-171) sejumlah faktor berperan dalam membentuk dan kadang memutar balik persepsi. Faktor-faktor ini dapat berada dalam pihak pelaku persepsi, dalam obyek atau target yang dipersepsikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi itu dibuat.

2. Mahasiswa

Mahasiswa menurut (Siswoyo, 2007) adalah seorang individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Menurut (Yusuf, 2012) Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup.

a. Ciri-ciri Mahasiswa

Menurut Kartono (dalam Siregar, 2006) beberapa ciri mahasiswa antara lain:

- 1) Memiliki kemampuan dan kesempatan belajar di perguruan tinggi dan bisa digolongkan sebagai kaum intelektual.
- 2) Karena bisa memiliki kesempatan belajar di perguruan tinggi maka diharapkan bisa menjadi pemimpin yang mampu dan terampil dalam dunia kerja.
- 3) Diharapkan bisa menjadi promotor yang dinamis seiring berkembangnya peradaban.
- 4) Diharapkan bisa memasuki dunia kerja sebagai individu yang memiliki kualitas dan profesionalitas yang berkualitas.

b. Peranan Mahasiswa

Menurut Siallagan (2011), ada tiga peranan mahasiswa yaitu:

1) Peran Intelektual

Mahasiswa sebagai orang yang intelek, jenius dan jeli harus bisa menjalankan kehidupannya secara proporsional, sebagai seorang anak, harapan masyarakat, serta menjadi mahasiswa itu sendiri.

2) Peran Moral

Mahasiswa identik dengan melakukan kegiatan di kampus, melakukan kegiatan seperti diskusi, berekspresi, beraksi, berorasi, dan berspekulasi.

3) Peran Sosial

Sebagai seorang yang bisa membawa perubahan harus bisa bersinergi, kritis, dan bertindak konkretyang terbingkai dengan kerelaan dan keikhlasan untuk menjadi pelopor, penyampai aspirasi dan pelayan masyarakat.

c. Organisasi Mahasiswa

Organisasi merupakan wadah perkumpulan dari mahasiswa-mahasiswa dalam melakukan aktivitas. Organisasi yang diikuti oleh mahasiswa jika dilihat dari perspektif kampus terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Organisasi Mahasiswa Intra-kampus

Organisasi ini merupakan organisasi yang diakui dan difasilitasi oleh pihak kampus sebagai tempat pengembangan para mahasiswa, beberapa contoh dari organisasi intra antara lain :

- Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ)
- Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM)
- Unik Kegiatan Mahasiswa (UKM)

2) Organisasi Mahasiswa Ekstra-kampus

Organisasi ekstra merupakan organisasi mahasiswa yang tidak mendapat legalitas dari kampus, yang artinya mereka sering tidak mendapat fasilitas dan dukungan anggaran kegiatannya dari kampus. Organisasi ini lebih berfokus pada penyebaran ideologi pada mahasiswa. Meskipun tidak mendapat dukungan dari anggaran kampus, tetapi keberadaan organisasi mahasiswa ini terlihat dari posisi para anggota-anggota dari organisasinya yang mengisi posisi di organisasi intra seperti di BEM maupun HMJ. Beberapa organisasi ekstra yang ada di Indonesia:

- Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI)
- Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
- Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)
- Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI)
- Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI)
- Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)

3. Aspek-Aspek Persepsi Mahasiswa

Persepsi mengandung tiga aspek atau komponen, yaitu kognitif, afektif, dan motivasi. Tiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain yang menentukan sikap individu. Dalam penelitian ini sikap dari mahasiswa terhadap Aksi Bela Islam ditentukan dari yang persepsi yang dimilikinya, yang tentunya dipengaruhi oleh tiga aspek ini.

Bimo Walgito (1991: 50) mengemukakan tiga aspek utama persepsi, antara lain:

a. Kognitif

Kognitif berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, cara berfikir atau mendapatkan pengetahuan yang bisa di dapat dari pengalaman atau lingkungan sekitar yang diperoleh individu. Suyono (2011: 77) menjelaskan kognitif sebagai tingkah laku seseorang yang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Perubahan tingkah laku ini dapat dipengaruhi oleh proses belajar dan berfikir internal yang terjadi selama proses belajar. Pada penelitian ini penulis berusaha untuk mendedah lebih dalam terkait pemahaman dari mahasiswa organisasi pergerakan yang mana hal tersebut didasarkan dari pengetahuan yang didapat dari dikusinya dalam organisasi yang diikuti, kemudian persepsi mereka terhadap Aksi Bela Islam. Berikut batasan pemahaman dari indikator dalam dalam aspek kognitif :

1) Pemahaman mahasiswa terhadap aksi bela Islam 212

Mahasiswa yang bergabung dalam organasasi pergerakan memiliki pengetahuan terkait dengan isu-isu nasional yang berkembang di Indoneisa. Hal ini didasarkan pada peran organisasi pergerakan yang memiliki ruang-ruang diskusi, yang mana hal tersebut menjadi aktualisasi terkait teori yang didapat dari buku-buku yang mereka baca, kemudian persepsi yang mereka dapat dari

membaca dan pengetahuan yang didapat dari kampus. Mereka gunakan untuk memandang Aksi Bela Islam 212

2) Pemahaman mahasiswa terkait peran organisasi masyarakat terhadap Aksi Bela Islam

Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi pergerakan memiliki pemahaman dimana mereka menjadi bagian dari masyarakat. Hal tersebut tidak terlepas dari doktrinisasi turun-temurun mahasiswa sebagai *agent of change* sering menjadi dasar pemahaman mahasiswa untuk terlibat dalam perjuangan-perjuangan masyarakat.

b. Afektif

Afektif adalah menjadi komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek. Walgito (1991: 50) menjelaskan Afektif berkaitan dengan perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik buruk berdasarkan faktor emosional seseorang. Dalam penelitian ini afektif yaitu perasaan, keadaan emosi, serta evaluasi baik buruknya yang dilakukan mahasiswa berdasarkan faktor emosional sejauh mana persepsi mereka terhadap Aksi Bela Islam 212. Peneliti membatasi afektif menjadi dua, yaitu:

1) Sikap mahasiswa terhadap Aksi Bela Islam 212

Dalam hal ini sikap mahasiswa dapat dipengaruhi dari bagaimana lingkungan dari organisasi mahasiswa ekstra mempengaruhi perasaan individu yang ada di organisasi yang di ikuti, dalam penelitian ini IMM dan HMI.

2) Hubungan mahasiswa dengan Aksi Bela Islam 212

Hubungan dalam aspek afektif berhubungan dengan bagaimana kedekatan tokoh-tokoh Aksi Bela Islam secara individu maupun secara organisatoris yang tentunya mempengaruhi perasaan individu yang bersangkutan.

c. Motivasi

Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang atau individu yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai sebuah tujuan (Hamalik, 2008: 158). Motivasi menjadi salah satu kata untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motivasi yang berasal dari kata "motif" dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam objek untuk melakukan-melakukan aktivitas dengan tujuan tertentu.

Sugihartono (2013: 73) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku dan memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku itu sendiri. Sementara Kompri (2015: 3) mengartikan motivasi sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat presistensi dan antusiasmenya dalam melakukan sesuatu kegiatan, baik itu yang bersumber dari dalam individu itu sendiri maupun dari luar individu. Motivasi berkaitan erat dengan sebuah kebutuhan, semakin besar kebutuhan dari individu akan sesuatu yang ingin dicapai, maka secara tidak langsung memiliki dorongan yang kuat untuk mencapainya, kebutuhan tersebut menjadi sebuah dorongan yang juga dapat disebut sebagai motivasi.

Dari berbagai penjelasan diatas, motivasi dapat dijelaskan sebagai sebuah dorong energi dari seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan baik dari dalam individu maupun dari luar individu. Dalam penelitian ini motivasi menjadi dasar pengambilan sikap yang menentukan persepsi mahasiswa,

yang mana persepsi individu untuk ikut terlibat maupun tidak terlibat dalam Aksi Bela Islam menjadi tentunya didasari dari motivasi di individu tersebut.

F. Definisi Konseptual

Definisi konseptual yaitu kumpulan definisi pokok yang digunakan dalam penelitian ini guna menghindari salah paham pada konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian.

1. Persepsi

Persepsi merupakan cara tangkap atau respon dari proses memahami lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Dalam hal ini persepsi sebagai pisau analisis untuk mengetahui bagaimana respon mahasiswa organisasi ekstra dalam Aksi Bela Islam 212.

1. Kognitif

Konsep ini merupakan bagian dari aspek persepsi yang menyangkut komponen pengetahuan, pandangan, pengharapan, cara berpikir/medanapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta hasil pikiran mahasiswa pelaku persepsi

2. Afektif

Konsep ini merupakan bagian dari aspek persepsi yang menyangkut terkait perasaan yang menentukan sikap dari mahasiswa terhadap Aksi Bela Islam 212.

3. Motivasi

Konsep ini merupakan bagian dari aspek persepsi yang berkaitan dengan adanya faktor pendorongan terhadap sikap yang diambil oleh mahasiswa dalam memandang Aksi Bela Islam 212.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu suatu batasan yang digunakan peneliti agar ruang lingkup penelitian dapat lebih konkrit. Sedangkan (Awar, 2013) berpendapat bahwa definisi operasional

adalah suatu definisi yang berisi tentang variabel yang dirumuskan dengan berdasarkan karakteristik tertentu, sehingga dapat mempermudah hal yang akan diteliti. Tujuan dari adanya definisi oprasional sendiri ini yaitu untuk menjadi alat ukur peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Yang mejadi fokus kajian dari definisi oprasional yaitu:

1. Persepsi

- a. Aspek Kognitif (pemahaman)**
- b. Aspek Afektif (perasaan)**
- c. Aspek Motivasi**

H. Metodologi Penelitian

Dalam (Subana, Sudrajat, 2001: 10) pada dasarnya penelitian adalah suatu metode atau cara yang dilakukan guna mencari keabsahan dari suatu permasalahan. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan metode ilmiah. Menggunakan cara ini sangatlah tidak berlebihan jika digunakan dalam penelitian ilmiah. Tujuan dari melakukan hal tersebut untuk mengontrol, meramalkan, dan menerangkan gejala-gejala yang teramati berfungsi untuk mendapatkan kebenaran yang kita inginkan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan sebagai cara untuk mencari, mengumpulkan, hingga menganalisis data untuk menjadi sebuah hasil suatu penelitian. Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk memahami interaksi sosial dengan cara wawancara secara mendalam sehingga ditemukan masalah dan penyebab dari hubungan kedua tersebut.

Moleong (2007,5) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah metode ilmiah yang dilakukan dengan cara pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dimana peneliti juga tertarik dengan hal yang ilmiah. Meleong juga menambahkan tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal dari sudut pandang manusia yang

ditelitinya. Penelitian kualitatif erat kaitannya dengan sebuah ide, persepsi, pendapat atau sesuatu yang dipercayai orang tidak dapat diukur dengan angka.

Pandangan Moleong (2007) juga terpengaruh oleh pemikiran Bogdan dan Taylor (1975) yang mengungkapkan metodologi kualitatif menjadi sebuah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang ditelitinya.

Sedangkan ciri-ciri dari penelitian kualitatif (Gunawan, 2013), antara lain: (1) Sumber data berada dalam situasi yang tidak wajar (natural setting), tidak dimanipulasi oleh angket dan tidak dibuat-buat sebagai kelompok eksperimen. (2) Lapornya sangat deskriptif. (3) Mengutamakan proses dan produk. (4) Peneliti sebagai instrumen penelitian. (5) Mencari makna, dipandang dari pikiran dan perasaan informan. (6) Mencari mana, dipandang dari pikiran dan perasaan informan.

Kemudian, (6) Mementingkan data langsung (tangan pertama), karena pengumpulan datanya mengutamakan observasi partisipasi wawancara, dan dokumentasi. (7) Menggunakan triangulasi, yaitu memeriksakan kebenaran data yang diperoleh kepada pihak lain. (8) Mengedepankan rincian yang kontekstual, yaitu menguraikan sesuatu secara rinci tidak terkotak-kotak. (9) Subjek yang diteliti dianggap berkedudukan yang sama dengan peneliti, peneliti bahkan belajar kepada informannya. (10). Mengadakan verifikasi melalui kasus yang bertentangan (analisis kasus negatif). Yang terakhir, (10) Sampel dipilih secara purposive

Pada penelitian kualitatif, lebih memiliki sifat deskriptif analitik. Yang mengharuskan peneliti melaporkan hasil analisis data yang berkaitan dengan situasi yang diteliti dan disajikan dalam bentuk uraian narasi. Sehingga data-data yang diperoleh dari wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, disusun peneliti di lapangan. Yang kemudian dianalisis dalam bentuk narasi. Bukan dalam bentuk angka-angka.

2. Lokasi & Objek Penelitian

- a. Lokasi dalam penelitian ini adalah Sekretariat Organisasi Pergerakan Mahasiswa HMI dan IMM di tingkat cabang Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan dari penelitian ini.
- b. Subyek penelitian sebagai sumber data yang dipilih yaitu mahasiswa yang mengikuti organisasi pergerakan IMM dan HMI di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan penyedia informasi yang dapat menjadi titik perhatian dalam penelitian. Moleong (2007) yang mengutip pemikiran Lofland, menyebutkan sumber data dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya menjadi sebuah tambahan data seperti dokumen ataupun arsip lainnya yang dapat memperkuat analisis data. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif lebih mengutamakan wawancara dan pengamatan secara langsung (observasi) untuk memperoleh data. Beberapa yang menjadi sumber data dalam penelitian kualitatif :

a. Informan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) informan adalah orang yang memberi informasi. Atau dalam pengertian lain di KBBI, orang yang menjadi sumber data dalam penelitian (narasumber). Sedangkan Moleong (2006) mendefinisikan informan adalah orang yang dimanfaatkan dalam penelitian untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Moleong juga menambahkan informan mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Informan dalam penelitian ini, adalah informan yang memiliki cukup pengetahuan yang cukup dalam arti lain berkompeten. Informan yang akan memperkuat data ini adalah informan dari pengurus HMI dan IMM yang mengetahui dan benar memahami terkait kasus Bela Islam. Peneliti membatasi informan 6 orang. Informan berisi orang-orang

yang memahami dengan jelas terkait permasalahan yang sedang terjadi. Dalam arti lain, informan memberikan keterangan yang sama satu dengan yang lain. Penelitian akan mengambil sumber data berdasarkan sumber yang berasal dari informasi. Dengan maksud, informasi menjadi sebuah hasil proses data-data yang beragam yang kemudian dibentuk sesuai dengan permintaan pengguna. 6 orang narasumber tersebut adalah 3 pengurus dari HMI dan 3 pengurus IMM yang ada di kampus UMY.

b. Dokumen

Dokumen atau Arsip merupakan rekaman suara, gambar dalam film, dan sebagainya yang dapat dijadikan bukti keterangan (KBBI, 2019). Suharsisni Arikunto (2002) menyebutkan dokumen atau arsip adalah sebuah data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Sedangkan Hadari (2005) menerangkan bahwa dokumentasi adalah sebuah cara untuk pengumpulan sebuah data melalui beberapa tahapan yang melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip dan termasuk buku yang terkait dengan pendapat atau dalil yang menyangkut masalah yang diteliti.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian berupa buku, penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, dokumen, maupun berita-berita yang dapat memperkuat data. Sehingga menjadi bahan analisis yang mendukung penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data selama penelitian. Penelitian ini memilih jenis penelitian kualitatif, sehingga data yang didapat harus mendalam, jelas dan spesifik. Sugiyono (2005: 62), berpendapat terkait teknik pengumpulan data, merupakan langkah strategis dalam penelitian. Ini karena tujuan dari

penelitian ini yang utama adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa:

a. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004), Metode dokumentasi berasal dari informasi yang didapat dari catatan penting selama penelitian. Catatan tersebut didapat dari lembaga atau organisasi maupun individu. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengambilan gambar dilapangan, media sosial, media massa (berita) yang dapat memperkuat hasil penelitian. Dokumen berupa profil data atau informasi terkait IMM dan HMI. Dokumentasi menjadi sebuah penguat data yang didapat melalui observasi. Dokumentasi juga diperoleh dari berbagai media cetak, buku, penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan obyek yang sedang diteliti.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara menurut KBBI, adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai sebuah keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa wawancara digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Peneliti dalam hal ini juga ingin mengetahui hal-hal dan responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya dapat dibilang sedikit atau kecil.

Peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak yang mengetahui permasalahan terkait dengan kasus Bela Islam khususnya para pengurus HMI dan IMM.

Peneliti akan melakukan wawancara kepada pihak yang mengatasi permasalahan terkait dengan E-Retribusi. Seperti: para pedagang di Pasar Beringharjo dan Pasar PASTY yang menggunakan e-retribusi, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Yogyakarta, Petugas BPD DIY, Gojek (penyedia layanan Gobills). Peneliti akan menyiapkan *interview guide*, mewawancarai orang yang berada di lokasi penelitian, ataupun membuat janji dengan narasumber yang sudah disebutkan diatas. *Interview*

guide untuk menjaga koridor penelitian tetap fokus terkait topik-topik yang ingin diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kualitatif atau bisa disebut dengan analisis interaktif yang memiliki tiga elemen yang berinteraksi dalam proses pengumpulan data, yaitu reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses tersebut bukan merupakan proses yang harus dilakukan secara berurutan, akan tetapi dapat dilakukan secara bersamaan. Berikut penjelasan dari masing-masing proses Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2011).

a. Pengumpulan data

Proses pengumpulan data dilakukan ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara. Peneliti mencari data yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian hingga data cukup untuk dianalisis.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah penyederhanaan yang dilakukan dengan cara seleksi, pemfokusan dan keabsahan data yang masih mentah menjadi informasi yang bermakna.

c. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

d. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada